

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tingkat kemajuan dari suatu bangsa dapat dilihat dari sektor pendidikannya. Maka peranan pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk memajukan suatu bangsa, dengan adanya pendidikan yang maju, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas baik, unggul, memiliki semangat tinggi dan mampu menghadapi tantangan kemajuan bangsa untuk masa yang akan datang.

Tujuan pendidikan Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Di Indonesia baru saja menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Sesuai dengan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013, "Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat,

berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”. Tujuan tersebut kemudian diuraikan dalam beberapa mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut merupakan tugas bagi seorang guru. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki tugas untuk mengajar. Sebelum mengajar guru terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dapat mempengaruhi minat dan motivasi siswa untuk belajar. Selain itu, juga dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang akhirnya memberikan pengaruh pada aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dilihat dari sudut pandang proses teknis, pendidikan dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran yang menimbulkan interaksi di antara dua unsur yaitu siswa dan guru. Siswa sebagai pihak atau subjek pokok dalam belajar, kemudian guru adalah pihak yang mengajar. “Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar” (Wina Sanjaya, 2007: 103). Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan dan guru lebih berperan sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi siswa untuk memberi kemudahan dalam kegiatan belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu hendaknya guru memilih model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan secara penuh kepada siswa agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Aktivitas dalam pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara langsung oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Paul D. Dierich dalam Sardiman (1986,101), "aktivitas siswa dalam belajar tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan mencatat tetapi harus dengan melakukan aktivitas yang lain diantaranya membaca, bertanya, menjawab, mengeluarkan pendapat, diskusi,menanggapi,memecahkan soal dan mengambil keputusan dan lain-lain". Berdasarkan hal tersebut guru harus berupaya dalam mengembangkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena pada prinsipnya belajar adalah melakukan serangkaian kegiatan untuk mengubah perilaku sebagai hasil belajar..

Dalam proses pembelajaran tujuan akhirnya adalah mendapatkan hasil belajar yang baik. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14), "hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu". Setelah siswa melakukan proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar adalah siswa yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut.

Menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 kegiatan pembelajaran yang sesuai pada Kurikulum 2013 menggunakan strategi pembelajaran dengan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik menjadikan

siswa sebagai pusat pembelajaran, bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi suatu konsep, hukum atau prinsip. Adapun langkah-langkahnya meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Siswa didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman-pengalamannya.

Didalam pelaksanaan proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 guru dituntut untuk menguasai berbagai model pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Salah satu model pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah model *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan penuh bagi siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang selalu mencari dan menemukan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini seperti yang dikatakan Moffit (dalam Rusman, 2012: 241) bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

“Permasalahan pada *Problem Based Learning* bersifat *ill-structured* atau terbuka, artinya jawaban belum pasti sehingga memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi” (Wina Sanjaya 2007: 215).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menekankan belajar secara kooperatif. Sementara guru disini berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam pembelajaran untuk secara aktif menyelesaikan masalah. Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2012: 243) mengemukakan langkah-langkah *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut : “(1) Orientasi siswa pada masalah, (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) Membimbing pengalaman individual/kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah”. Dengan cara belajar seperti itu, maka akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Melalui proses pemecahan masalah siswa akan mengetahui situasi dimana konsep materi diterapkan. Model *Problem Based Learning* menjadikan siswa lebih banyak melakukan aktivitas belajar melalui serangkaian kegiatan diskusi kelompok, menumbuhkan motivasi untuk belajar, serta meningkatkan pemahaman konsep materi ajar yang nantinya akan berimbas pada hasil belajar yang lebih optimal.

Tujuan program keahlian pemasaran secara umum mengacu pada isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 15 yang menyebutkan, bahwa “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Secara khusus tujuan program keahlian pemasaran adalah menyiapkan peserta didik agar

menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri dan berkompetisi di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja di program studi keahlian pemasaran.

Mata diklat perencanaan pemasaran adalah salah satu mata diklat yang dipelajari siswa kelas X Jurusan Pemasaran. Materi ajar pasar sasaran adalah salah satu sub materi pokok pada kompetensi dasar mendeskripsikan dasar perencanaan pemasaran mata diklat perencanaan pemasaran. Materi ajar ini mengajarkan siswa untuk memahami proses sistematis dalam merancang dan mengkoordinasi keputusan bidang pemasaran. Materi ajar ini membahas tentang mengidentifikasi dan menentukan profil berbagai kelompok pembeli, memilih segmen yang akan di masuki perusahaan, dan penempatan produk dalam pasar. Dalam menentukan pasar sasaran selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan tentang bagaimana agar produk yang dipasarkan dapat diterima oleh konsumen. Karakteristik pada materi ini menuntut siswa tidak cukup hanya dengan menghafal dalam mempelajarinya, siswa dituntut agar dapat menganalisis sebuah konsep pasar sasaran terutama dalam penerapannya di dunia nyata.

SMK Negeri 9 Semarang merupakan salah satu SMK di kota Semarang. Sekolah ini sejak tahun 2013 sudah menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan observasi awal di SMK N 9 Semarang pada mata diklat perencanaan pemasaran ada beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran, yakni: (1) Siswa kurang menyiapkan diri tentang materi yang akan diajarkan dapat dilihat dari kurang adanya respon dan pasif saat proses pembelajaran, (2) Siswa belum memiliki ketertarikan

mengikuti pembelajaran mata diklat perencanaan pemasaran dapat dilihat dari aktivitas dan perhatian yang rendah.

Rendahnya aktivitas siswa berdampak pada perolehan hasil belajar yang kurang optimal. Hal ini ditandai dengan nilai ulangan siswa khususnya untuk kompetensi dasar mendeskripsikan dasar perencanaan pemasaran belum memuaskan. Masih banyak nilai ulangan siswa yang masih belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM yang ditetapkan disekolah ini adalah 75. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa kelas X Pemasaran berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Ketuntasan Belajar Siswa Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Dasar Perencanaan Pemasaran**

Kelas	Jumlah Siswa	Ketuntasan Belajar Siswa			
		Tuntas		Belum Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
X PM 1	34	17	50	17	50
X PM 2	33	15	45.5	18	54.5
<b>∑ XPM</b>	<b>67</b>	<b>32</b>	<b>47.8</b>	<b>35</b>	<b>52.2</b>

Sumber: Hasil ulangan harian mata diklat perencanaan pemasaran kelas X Pemasaran tahun ajar 2014/2015

Tabel 1.1 menunjukkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar mendeskripsikan dasar perencanaan pemasaran belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari 67 siswa kelas X Pemasaran hanya 32 siswa atau sebesar 47,8% yang memperoleh nilai diatas KKM yang ditetapkan sekolah sedangkan 35 siswa atau sebesar 52,2% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan analisis hasil ulangan harian pada kompetensi dasar ini diketahui bahwa siswa kurang kesulitan mengerjakan soal materi pasar sasaran. Hal ini bisa dilihat dari Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Analisis Ketuntasan Belajar Siswa Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Dasar**  
**Perencanaan Pemasaran**

Kelas	Jml Siswa	Ketuntasan Belajar Siswa															
		Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3				Indikator 4			
		Tuntas		Belum Tuntas		Tuntas		Belum Tuntas		Tuntas		Belum Tuntas		Tuntas		Belum Tuntas	
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
X PM 1	34	22	64.7	12	35.3	28	82,4	6	17,6	14	41.18	20	58.8 2	21	61.8	13	38
X PM 2	33	20	60.6	13	39.4	25	75.8	8	24.2	11	33,3	22	66.7	23	69.7	10	30
<b><math>\Sigma</math> X PM</b>	<b>67</b>	<b>42</b>	<b>62.7</b>	<b>25</b>	<b>37.3</b>	<b>53</b>	<b>79,1</b>	<b>14</b>	<b>20,9</b>	<b>25</b>	<b>37.3</b>	<b>42</b>	<b>62.7</b>	<b>44</b>	<b>65.7</b>	<b>23</b>	<b>34</b>

Sumber: Hasil ulangan harian mata diklat perencanaan pemasaran kelas X Pemasaran tahun ajar 2014/2015

Keterangan :

Indikator 1 : Pemasaran dan penjualan

Indikator 2 : Kebutuhan konsumen dan klasifikasi produk

Indikator 3 : Pasar sasaran

Indikator 4 : Motif pembelian dan pengambilan keputusan konsumen

Tabel 1.2 menunjukkan hasil belajar siswa pada indikator pasar sasaran paling rendah diantara hasil belajar indikator yang lain yaitu dari 67 siswa kelas X Pemasaran hanya 25 siswa atau sebesar 37,3% yang memperoleh nilai diatas KKM yang ditetapkan sekolah sedangkan 42 siswa atau sebesar 62,7% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu pembelajaran mata diklat perencanaan pemasaran pada materi pasar sasaran perlu ditingkatkan.

Selama ini penyampaian materi pasar sasaran di SMK N 9 Semarang disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis modul. Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diperintahkan meringkas isi

materi dan mempelajari isi materi modul secara mandiri. Apabila siswa tidak mengerti guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Namun dalam pelaksanaannya keaktifan siswa tidak terlihat. Siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Saat diberikan kesempatan bertanya siswa hanya diam. Saat guru mengajukan pertanyaan, siswa tidak mampu menjawab. Siswa hanya sekedar meringkas isi materi modul tanpa ada keinginan untuk memahaminya. Siswa terlihat bosan dan tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Ketika siswa merasa bosan dan tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran akan berdampak pada rendahnya ketercapaian hasil belajarnya, dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang belum mencapai KKM. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang tepat, inovatif dan berpusat pada siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman yang nantinya berimbas pada hasil belajar yang baik. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan materi ajar pasar sasaran adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* ini cukup efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa jurnal yang menyatakan bahwa model ini cukup efektif. Kurnia Norma Hidayani (2015) menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa, aktivitas guru dan hasil belajar siswa kelas IIS 3 SMA Negeri 1 Bae. Selain itu, menurut Annisa Rahma Yulyana (2014) yaitu hasil belajar siswa yang mengikuti model *Problem Based Learning*

lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional siswa kelas XI IPS 3 SMA AL-IRSYAD Tegal.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan judul “PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PADA MATERI PASAR SASARAN SISWA KELAS X PEMASARAN 2 SMK N 9 SEMARANG”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar pada materi pasar sasaran siswa kelas X pemasaran 2 SMK N 9 Semarang ?
2. Apakah pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi pasar sasaran siswa kelas X pemasaran 2 SMK N 9 Semarang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diklasifikasikan tujuan penelitian diantaranya adalah sebagai berikut, :

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar pada materi pasar sasaran siswa kelas X Pemasaran 2 SMK N 9 Semarang melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar pada materi pasar sasaran siswa kelas X Pemasaran 2 SMK N 9 Semarang melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara teoritis dapat menjadi wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan tentang penerapan model pembelajaran. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat seperti dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran mata diklat perencanaan pemasaran.

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

#### **1.4.1 Bagi Guru**

1. Sebagai bahan pertimbangan kepada guru atau calon guru mata diklat perencanaan pemasaran dalam memilih model pembelajaran yang sesuai

dengan materi ajar agar dalam proses pembelajaran siswa menjadi aktif dan hasil belajarnya baik.

2. Memberikan kesempatan bagi guru dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki.

#### **1.4.2 Bagi Siswa**

1. Meningkatkan kegiatan belajar, sebagai pemicu aktivitas belajar sehingga siswa lebih semangat dalam belajar terutama pada mata diklat perencanaan pemasaran.
2. Meningkatkan pemahaman, ketrampilan dan keberanian siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

#### **1.4.3 Bagi Sekolah**

1. Memberikan informasi dan pertimbangan kepada guru-guru di sekolah saat menerapkan berbagai model pembelajar di dalam kelas.
2. Memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu sekolah dan perbaikan dalam bidang pendidikan.

#### **1.4.4 Bagi Peneliti**

1. Untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran.
2. Untuk mendapatkan gambaran tentang aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.